

**KEMUDAHAN DALAM BERAGAMA ISLAM (STUDI TEMATIK LAFADZ AD-DÎN
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI)**

**EASE IN ISLAM (THEMATIC STUDY OF LAFADZ AD-DÎN
IN TAFSIR AL-MARAGHI)**

Salsa Bila Fitri

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
Email: *salsabilafithri52@gmail.com*

ABSTRACT

Islamic law is entirely simple. Even the obligation becomes a fall when one is unable to perform it. This study aims to understand how Al-Maraghi interprets the Islamic facilities in Tafsir Al-Maraghi, as well as what is the wisdom of facilitating Muslims in Tafsir Al-Maraghi. This study is a literature review with a descriptive analytical approach.

The primary source of data is Kitab Tafsir Al-Maraghi by Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi. While the secondary data sources are tafsir books and other books that have a relevance of discussion with this research. This research uses documentation methods and thematic methods (*maudhu'i*) as data analysis techniques.

The result of the analysis of this research is that Allah Subhânahu wa ta'ala provides convenience for His servants who are hindered in carrying out their obligations among them as follows; Sick People, Travel People (Travelers), Masyaqot, People In An Emergency. As for the wisdom he facilitated among them, one of the forms of mercy and love of Allah to His servants, Strengthen the faith and piety of Muslims to Allah Subhânahu Wa Ta'ala and Make His servants who believe including grateful people.

Keywords: Ease of Religion, Ad-Dîn, *Udzur*, *Masyaqoh*, Tafsir Al-Maraghi

ABSTRAK

Syariat agama Islam seluruhnya mudah. Bahkan kewajiban menjadi gugur ketika seseorang tidak mampu melaksanakannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap kemudahan beragama islam dalam Tafsir Al-Maraghi, serta apa sajakah hikmah dimudahkannya beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik. Sumber data primernya adalah Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthafa Al-

Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab tafsir dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai teknik analisa data.

Hasil analisis penelitian ini adalah Allah *Subhânahu wa ta'ala* memberi kemudahan bagi hamba-Nya yang berhalangan menjalankan kewajibannya diantaranya sebagai berikut; Orang Sakit, Orang Dalam Perjalanan (*Musafir*), *Masyaqot*. Orang Dalam Keadaan Darurat. Adapun hikmah dimudahkannya diantaranya, salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, Memperkuat keimanan dan ketakwaan kaum muslimin kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dan Menjadikan hamba-hamba-Nya yang beriman termasuk orang yang bersyukur.

Kata Kunci: Kemudahan Agama, *Ad-Dîn*, Udzur, Masyaqah, Tafsir Al-Maraghi

1. PENDAHULUAN

Syariat Islam seluruhnya mudah. Bahkan kewajiban menjadi gugur ketika seseorang tidak mampu melaksanakannya. Mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mempraktikkannya dalam keseharian adalah hal yang mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah *Subhânahu wa ta'ala*. Kemudahan ini berujung dengan kebahagiaan serta menghilangkan kesulitan dan kesukaran yang terkadang manusia sendirilah yang menganggapnya sulit dan membuatnya semakin sulit, padahal ia mudah.

Sebagian orang yang kurang memahami agama Islam akan merasa bahwa agama ini terlalu banyak aturan yang mengekang. Padahal semua hal tersebut adalah cabang-cabang dari nikmat hakiki yang ketika Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kita hidayah sehingga kita dapat mengenal Islam dan Sunnah serta mengamalkannya. Kita dapat pula mengenal tauhid dan menghindarkan dari lawan katanya yakni syirik.

Lafadz *ad-dîn* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 95 kali dengan berbagai ben-

tuknya. Lafadz ini mengandung banyak makna, sehingga penulis perlu membatasi penelitian. Dalam kitab *Mu'jam al-A'lâm wa Al-Maudhû'ât fî Al-Qur`ân Al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq terdapat beberapa subbab *ad-dîn*. Diantaranya *dîn yasr*.¹ Yakni subbab lafadz *ad-dîn* yang menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membuktikan kalam Allah *subhânahu wa ta'ala* bahwa agama Islam ini dengan segala peraturannya, tidak akan menyulitkan hambanya.

Pemilihan kitab tafsir Al-Maraghi dalam penelitian dikarenakan kitab tafsir ini memiliki corak tafsir lughawi dan *adab al-ijtima'iy*. Corak ini adalah corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah (ketinggian bahasa Al-Qur'an) dan kemukjizatnya, dengan menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an yang mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tananan kemasyarakatan yang dikandungnya.² Tafsir dengan corak *adab al-ijtima'iy* ini dinilai relevan dalam mengkaji masalah so-

1 Abdus Shabur Marzuq, 1995, *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur`ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asy-Syarûq), cet. 1, hlm. 629

2 Said Agil Husain Al-Munawwar, 2002, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm. 71

sial karena penafsirannya selalu mengaitkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Tafsir yang ditulis oleh ulama arab ini selesai ditulis pada tahun 1365 Hijriyah atau yang bertepatan pada 1946 Masehi. Jadi, tafsir Al-Maraghi ini termasuk kitab tafsir kontemporer yang menarik untuk dikaji.

Imam Ahmad Musthofa Al-Maraghi adalah ulama' dan guru besar tafsir, penulis buku, mantan rektor Universitas Al-Azhar dan mantan Qadhi Al-Qudat (Hakim Agung) di Sudan. Lahir berasal dari keluarga ulama intelek, membuat Imam Al-Maraghi telah berkecimpung dalam ilmu bahasa Arab beserta cabangnya setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar. Oleh karena itu, ulama yang bercita-cita menjadi obor pengetahuan islam ini merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah untuk dipahami. Maka lahirlah kitab tafsir Al-Maraghi.

Sesungguhnya di dalam ajaran agama Islam terdapat kemudahan beragama. Syari'at dalam agama Islam memiliki banyak hikmah yang terkandung di dalamnya dan kemudahan bagi yang berhalangan menjalankannya. Penulis ingin mengkaji mengenai kemudahan beragama Islam dalam Al-Qur'an. Dikarenakan ayat Al-Qur'an tidak mudah dipahami, maka dibutuhkan penafsiran ulama yang berkompeten di bidang tafsir. Adapun buku tafsir yang penulis jadikan sumber rujukan primer adalah Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthofa Al-Maraghi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang kemudahan dalam beragama Islam atau yang berkaitan dengannya juga penelitian yang membahas ayat berkenaan dengan kemudahan dalam beragama Islam, maka kami dapati penelitian tersebut pada beberapa universitas. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya : (1) *Makna Ad-Din Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir)*, ditulis oleh Ahmad Nurhamid Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushulludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. (2) *Din Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, ditulis oleh Suriani Jurusan Ilmu Aqidah Fakultas Ushulu-din Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014. (3) *Attaulid Bi Al Isytirak Li Kalimah Al Din Fii Al Qur'an Al Karim*, ditulis oleh Achmad Fahrur Rosi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016.

Judul-judul dan tema yang dikaji dalam karya ilmiah di atas belum didapatkan adanya kajian ilmiah terkhusus membahas tentang penafsiran dan hikmah kemudahan dalam beragama Islam dalam kitab Tafsir Al-Maraghi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan melalui buku-buku kepustakaan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi atau yang lebih

dikeal oleh Al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa karya orang tentang penafsiran mengenai pembahasan yang sedang dikaji dan terkait mengenai Ibnu Katsir.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik berupa sumber data primer maupun sekunder. Kemudian analisis isi digunakan untuk menganalisis makna yang ada dalam pernyataan-pernyataan Al-Maraghi.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Imam Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat *Dîn Yasr*

Ayat yang mengenai *dîn yasr* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali di 5 surat. Letak ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian adalah QS. *Al-Baqarah*: 185, QS. *Al-Ma'idah*: 3, QS. *Al-An'am*: 119, QS. *Al-An'am*: 145, QS. *An-Nahl*: 115, dan QS. *Al-Hajj*: 78. Berikut ini telaah penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang *dîn yasr*.

a. Surah *Al-Baqarah* ayat 185

Ayat ini mengandung pengukuhan hukum tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, di samping memberi hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya. Ibadah puasa ini telah diwajibkan dan disyariatkan Allah *subhânahu wa ta'ala* kepada orang-orang beriman pemeluk agama sebelum kalian. Ibadah puasa memang ibadah yang berat, tapi jika diwajibkan kepa-

da banyak orang maka akan menjadi mudah melakukannya.

Kemudian Allah *subhânahu wa ta'ala* menjelaskan manfaat puasa dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Puasa dapat membiasakan kebiasaan seseorang untuk takut kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*, baik dalam keadaan sendiri atau dengan orang banyak. Sebab tidak ada pengawas yang mengawasi selain Allah *subhânahu wa ta'ala*. Jika mereka meninggalkan keinginan yang ada di hadapannya seperti makanan enak, minuman segar, buah yang matang dan istri yang cantik dalam rangka menjalankan ibadah puasa dan taat akan perintah Rabb-Nya selama satu bulan penuh, maka ia telah membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*.

Semakin berulangnya melakukan ibadah puasa, berarti telah membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Rabb-Nya yang selalu mengawasi gerak-geriknya di dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, puasa dapat menyempunakkan diri dan berlatih untuk mengekang hawa nafsu, mengingat hawa nafsu selalu menggiringi manusia ke mana ia pergi.

Siapa pun yang sedang dalam keadaan sakit berat atau safar (bepergian) dan apabila mereka melaksanakan puasa akan mengakibatkan *masyaqat* (berat) maka Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi *rukhsah* (keringanan) yakni membayar qada' sejumlah hari-hari yang ditinggalkannya. Dan bagi orang yang merasa berat dan tak diharapkan membaik misalnya ketuaan, lemah badan, sakit kronis, kerja berat paksa selamanya, mengandung menyusui bagi wanita. Mereka adalah orang yang dibolehkan

meninggalkan kewajiban puasa dan memberi makan kepada kaum miskin (fidyah) sebagai ganti dari setiap hari yang ditinggalkannya dengan ukuran dapat mencukupi seseorang yang makan dalam ukuran sedang.³

Allah *subhânahu wa ta'ala* menghendaki kemudahan dalam masalah puasa dan pada setiap yang disyari'atkan untuk memperingan beban kalian, dan membuat agama menjadi mudah tidak ada kesulitan di dalamnya. Dengan demikian, kalian akan mendapatkan kebaikan bulan puasa dan akan mendapatkan berkahnya. Hendaklah kita bersyukur kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* atas karunia yang Dia berikan kepada kita. Karenanya memang seharusnya kita bersyukur kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* atas karunia yang Dia berikan kepada kita dengan cara melaksanakan semua perintah, 'azimah dan rukhshah-Nya secara benar, karena melaksanakan perintah ini, iman kita akan semakin sempurna dan kita akan mendapatkan rida-Nya.⁴

b. Surah Al-Ma'idah ayat 3

Allah *subhânahu wa ta'ala* menerangkan hal-hal yang diharamkan-Nya yakni, bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih tidak atas nama Allah *subhânahu wa ta'ala*, binatang yang tercekik, binatang yang mati dipukul, binatang yang mati jatuh, binatang yang mati ditanduk, binatang yang mati karena diterkam binatang buas dan binatang yang disembelih untuk berhala. Allah *subhânahu wa ta'ala* juga mengharamkan salah satu perbuatan dan

khurafat mereka yang lain yakni mengundi nasib dengan *azlam* (anak panah yang ujungnya tidak ada mata panah).

Hikmah diharamkannya bangkai, diantaranya adalah perasaan yang sehat jijik terhadapnya, kalau dimakan maka orang yang memakannya akan terhina, terancam bahaya akibat bibit-bibit penyakit (mikroba) yang menggerogoti kekuatannya. Adapun hikmah diharamkannya darah mengalir adalah karena darah memuat bahaya dan menjijikkan, bahayanya karena darah itu sangat sulit dicerna, banyak mengandung zat busuk yang merusak badan.

Hikmah diharamkannya mengonsumsi daging babi diantaranya karena mengandung bahaya yang datang dari makanannya yang kotor-kotor, terdapat cacing pita, daging yang paling sulit dicerna karena terlalu banyak lemak dalam lapisan otot-ototnya.⁵

Hikmah diharamkannya memakan binatang yang mati tercekik, yang mati dipukul, mati jatuh, mati ditanduk, dan mati karena terkam binatang buas adalah semua binatang tersebut mati tanpa disembelih terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan hewan tersebut belum disembelih menurut syari'at. Penyembelihan menurut syari'at yakni penyembelihan dengan benda tajam yang dibarengi dengan niat dari orang yang menyembelohnya, atas nama Allah *subhânahu wa ta'ala* dan niat akan dimakan. Dan hikmah penyembelihan sesuai syari'at juga hilanglah penyakit binatang itu bersama mengalirnya darah sembelih. Akan tetapi ba-

3 Irsyad Rafi, Golongan Yang Mendapatkan Rukhsah Dalam Ibadah Puasa Dan Konsekuensi Hukumnya, dalam Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam Vol. 4, No. 2, 2018 (Makassar: STIBA), hlm. 208.

4 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ... jld. 2*, hlm. 116–122.

5 Zainal Arifin, *Yang Diharamkan Dari Babi, QS. Al-Baqarah/2: 173*, dalam Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, Vol. 2 (No.1). 2014, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm. 40.

rangsiapa yang terpaksa memakannya tanpa terlalu dan tidak melampaui batas ukuran darurat, maka tidak ada dosa baginya.⁶

Orang-orang arab jahiliyah sering melakukan perbuatan khurafat diantaranya mengundi nasib dengan *azlam*. Yakni batang kayu seperti anak panah yang ujungnya tidak ada mata panah yang dapat melukai binatang atau lainnya. Mengundi nasib dengan *azlam* merupakan kedustaan terhadap Allah *subhânahu wa ta'ala*, karena digunakan kata-kata *amarani rabbi*, yang dimaksud, saya disuruh Allah *subhânahu wa ta'ala*. Dan di atas segala-galanya, di sana terdapat usaha untuk mengetahui perkara ghaib yang hanya Allah *subhânahu wa ta'ala* sendirilah yang berhak mengetahuinya.⁷

c. *Surah Al-An'am ayat 119*

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Mengetahui apa yang kamu ketahui dan tidak kamu ketahui, Allah *subhânahu wa ta'ala* lebih tahu tentang orang yang mendapat petunjuk dan sesat di jalan Allah *subhânahu wa ta'ala*. Sesungguhnya orang kafir itu sesat dan hanya mengikuti dugaan-dugaan dusta belaka.

Apabila dari kebanyakan orang adalah sesat maka makanlah binatang-binatang sembelihan yang ketika disembelih disebut nama Allah. Jangan makan binatang-binatang lain jika kalian beriman kepada ayat-ayat Allah yang telah datang kepadamu membawa petunjuk ilmu pengetahuan dan mendustakan hal-hal yang bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang membawa kepada kesesatan dan kemusyrikan.

6 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 104

7 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* jld. 6, hlm. 89—97

Allah *subhânahu wa ta'ala* telah menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan memakannya beserta hikmah yang terkandung didalamnya, akan tetapi apa yang membuat mereka masih memakan yang haram itu?

Tabiat manusia terkadang suka melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan meninggalkan yang berguna baginya, seperti yang dilakukan bangsa Arab ketika mereka menganggap halal memakan bangkai, darah, makanan kotor dan lainnya. Bahkan mereka mengharamkan atas diri mereka sendiri terhadap beberapa jenis binatang ternak yang baik-baik, hanya karena *khurafat* dan *waham-waham* palsu saja. Seperti mengharamkan unta *bahirah*, *saibah*, dan sebagainya. Dan itu semua hanya hasil anggapan mereka yang sesat, anggapan yang lahir berdasar hawa nafsu tanpa pengetahuan.

Sesungguhnya Tuhanmu telah membimbing dan memberimu petunjuk adalah lebih tahu daripada kamu dan seluruh makhluk tentang orang yang melampaui batas. Yaitu orang-orang yang longgar terhadap apa yang telah Dia halalkan dengan memilih apa yang Dia haramkan atas mereka atau melampaui batas darurat ketika darurat itu terjadi. Hal ini merupakan peringatan keras dan pertakut yang tidak diragukan. Sesungguhnya Allah tidaklah mengharamkan atas hamba-hamba-Nya selain yang berbahaya terhadap individu, baik diri atau harta mereka, terhadap akal atau kehormatan mereka, terhadap agama atau terhadap orang banyak, mengenai kemaslahatan politik atau sosial.

d. *Surah Al-An'am ayat 145*

Barangsiapa yang terpaksa karena darurat lapar dan tidak mendapatkan makanan yang

halal hingga ia harus memakan sesuatu dari makanan yang diharamkannya tersebut, padahal tidak menginginkannya, tidak melampaui batas, maka Allah *subhânahu wa ta'ala* Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dia takkan menghukum orang yang memakan sekadar dapat menutup rasa lapar dan mempertahankan diri dari bahaya kebinasaan.

Adapun dalil pengharaman makanan terhadap orang Yahudi adalah sebagai hukuman terhadap kedurhakaan mereka bukan asli pengharaman itu sendiri. Dengan demikian menjadi beratlah hukuman itu atas mereka, dan bukan karena makanan itu yang bersifat kotor.

Adapun hadits-hadits sahih yang berisi larangan terhadap suatu makanan itu terkadang bersifat sementara, karena suatu alasan atau bermaksud memakrulkannya saja. Contoh dari pertama adalah pengharaman keledai peliharaan. Kemudian berupa setiap binatang berkuku yang setiap jarinya tidak berpencair seperti halnya unta, itik, dan bebek, diharamkan bagian lemaknya dan segala sesuatu dari padanya. Sedangkan lembu dan kambing tidak dia haramkan kecuali lemaknya yang murni berada di dalam perut besar dan lemak dari buah pinggang.⁸

Mereka keberatan kalau dikatakan Allah *subhânahu wa ta'ala* mengharamkannya tak lain sebagai hukuman atas kedurhakaan mereka dan kezaliman mereka atas umat manusia dan penganiyaan terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, kemudian mereka berhujjah atas keingkaran mereka, bahwa kalau syariat itu merupakan hukuman, mereka beralasan

syariat itu seharusnya merupakan rahmat dari Allah. Maka jawablah kepada mereka dengan jawaban syubhat seperti ini, bahwa rahmat Allah memang Mahaluas tidak segera menghukum kalian atas pendustaanmu. Akan tetapi janganlah kamu teperdaya dengannya tidak berarti menolak siksa dan mencegah hukuman Allah terhadap kaum yang berdosa.

Hal itu merupakan gangguan bagimu bukan berarti Allah lalai untuk memberi balasan kepadamu. Karena ditimpanya manusia dengan bencana dan kesusahan sebagai hukuman atas dosa-dosa yang mereka lakukan, justru terkadang merupakan rahmat bagi mereka supaya mereka jangan melakukan hal serupa. Hal itu juga merupakan ancaman bagi mereka. Apabila mereka terus-terusan kafir dan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dengan mengharamkan apa-apa yang telah mereka haramkan sendiri atas diri mereka.⁹

e. *Surah An-Nahl ayat 115*

Allah *subhânahu wa ta'ala* menjelaskan makanan yang Dia haramkan. Yakni memakan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih untuk selain Allah *subhânahu wa ta'ala*, baik itu untuk berhala, ruh jin dan ruh manusia. Akan tetapi, barangsiapa yang terpaksa memakan sedikit dari makanan yang diharamkan ini, karena dia mendapat musibah kelaparan, dan karena keadaan darurat yang mengharuskannya memakan sedikit daripadanya.

Tidak berlaku bagi yang menganiaya orang (membunuh seseorang untuk dimakan karena lapar), tidak melampaui batas ukuran darurat dan sekadar menyambung hidup. Maka

8 Zainal Arifin, *Yang Diharamkan Dari Babi, QS. Al-Baqarah/2 : 173, dalam Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, Vol. 2 (No. 1). 2014, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm. 40.

9 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ... Jld. 8*, hlm. 96–101.

Allah tidak akan menyiksa mereka karena perbuatan seperti itu. Adapun yang mereka haramkan selain itu, seperti *bahirah*, *sa'bah wasilah* dan sebagainya yang telah diterangkan di dalam surat Al-An'am, semata-mata merupakan pengadaaan kedustaan terhadap Allah. Ayat seperti ini telah disajikan di dalam surat Al-Baqarah, Al-Ma'idah, dan Al-An'am. Di dalam surat-surat itu pun makanan-makanan yang diharamkan dipusatkan kepada yang empat ini saja. Dan Allah *subhânahu wa ta'ala* melarang penghalalan dan pengharaman makanan yang berdasar *ra'yu* dan hawa nafsu.

Janganlah kalian menghalalkan dan mengharamkan hanya sekadar mengada-adakan dan melukiskan kedustaan dengan lidah tanpa bersandar kepada suatu dalil. Seakan lidah kalian adalah orang yang mengetahui hakikat kedustaan itu, lalu melukiskan dan menjelaskannya kepada manusia dengan sejelas-jelasnya. Agar akibat perbuatan kalian itu adalah menyandarkan pengharaman dan penghalalan kepada Allah secara dusta, sedang Dia tidak melakukan perbuatan itu sedikit pun. Allah tidak mengharamkan, tidak pula menghalalkan banyak yang kalian halalkan. Sebab poros penghalalan dan pengharaman tidak lain hanyalah hukum Allah ta'ala.

Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah di dalam segala urusan mereka, baik yang besar maupun kecil tidak akan beruntung memperoleh kebaikan dalam maksud-maksud yang untuk itu mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Tuhan. Sebab, apabila mereka telah diketahui berdusta, orang-orang akan mencemooh dan berpaling dari mereka, kemudian mereka hidup

di tengah-tengah masyarakat dalam keadaan hina dina dan menjadi perumpamaan dalam kehinaan dan kerendahan. Di samping itu di akhirat kelak, mereka akan menerima kenistaan dan siksaan.

Allah menjelaskan bahwa manfaat yang mereka peroleh dengan jalan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan bahaya yang lahir akibat perbuatannya itu. Kadang berbagai manfaat bisa mereka peroleh di dunia dengan jalan seperti itu. Akan tetapi orang-orang yang berakal tidak memandangnya sebagai manfaat, jika dibandingkan dengan bahaya yang akan mereka terima di akhirat. Kesenangan dunia hanyalah bayang-bayang yang lenyap kemudian musnah sedangkan adzab yang amat pedih akan tetap mereka terima, ketika mereka kembali kepada Tuhan, karena mereka telah melakukan dosa-dosa dan mengotori diri sendiri dengan dosa, kedurhakaan serta kedustaan terhadap Tuhan yang telah menciptakan mereka dan memberi mereka bentuk sebaik-baiknya.

Adapun pengharaman terhadap apa-apa yang secara khusus bagi Yahudi dimaksudkan bukan untuk menganiaya mereka. Tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri dengan bermaksiat kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*, melampaui batasan-batasan-Nya yang telah digariskan bagi mereka, dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya sehingga mereka dihukum dengan pengharaman ini. Pengharaman itu tidak lain karena kedzaliman dan pelampauan batas, baik sebagai siksaan maupun peringatan keras. Perbedaan pengharaman bagi mereka merupakan hukuman, sedang bagi kita semata-mata karena ada bahayanya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi mereka, jika mereka bertaubat, menyesali apa yang terlanjur mereka perbuat, dan memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka, lalu mengerjakan apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Di dalam firman-Nya *bijahalatin* 'karena kebodohan' terdapat isyarat bahwa orang yang melakukan dosa-dosa jarang sekali berpikir tentang akibatnya, karena dikuasai oleh nafsu syahwat, atau karena kepemudaan dan kekurangan akal.

Barangsiapa yang bertaubat, menyesali apa yang terlanjur mereka perbuat, dan memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka, lalu mengerjakan apa yang dicintai oleh Allah *subhânahu wa ta'ala* dan rasul-Nya maka Allah *subhânahu wa ta'ala* ta'ala yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang tidak menutup pintu taubat, mengampuni ketergelinciran mereka, sebagai rahmat dan karunia dari Allah *subhânahu wa ta'ala* Sang Maha Penyayang.¹⁰

f. Surah Al-Hajj ayat 78

Allah *subhânahu wa ta'ala* tidak menjadikan agama Islam sebagai suatu kesempitan yang kita tidak bisa keluar darinya. Akan tetapi Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kelapangan dan menjadikan jalan keluar bagi kalian dari setiap dosa, maka Dia memberi keringanan (*rukhsah*) dalam beberapa kesempitan.

Shalat yang merupakan pokok utama agama setelah dua syahadat wajib dikerjakan empat raka'at dalam keadaan mukim dan dalam bepergian (*safar*) boleh dipendekkan (*qasr*) menjadi dua raka'at. Orang yang sakit boleh mengerjakan shalat sambil berbaring. Dia

mbolehkan berbuka puasa ketika seseorang sedang mengadakan perjalanan, menyusui, hamil, dan sibuk dalam pekerjaan sangat berat. Dia tidak mewajibkan kita shalat Jum'at di masjid ketika sedang dalam perjalanan atau takut kepada musuh atau binatang buas, dan lain sebagainya. Dia juga membuka pintu taubat dan mensyari'atkan kafarat serta membayar diyat sebagai ganti dari qisas jika wali merasa rida.

Allah *subhânahu wa ta'ala* telah memilih orang yang beriman kepada Muhammad *shalallahu alihî wasalam* dan orang muslim dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam kitab Al-Qur'an ini di antara umat-umat, kemudian menyuruh mereka untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul karena ia adalah agama bapak mereka, Ibrahim. Kemudian menyebut-nyebut dan memuji beliau dalam kitab para nabi sebelum beliau dan dalam Al-Qur'an.

Atas segala nikmat berbagai kemudahan yang telah Allah *subhânahu wa ta'ala* berikan kepada kita, Allah *subhânahu wa ta'ala* menyuruh kita untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berpegang teguh kepada tali agama-Nya yang sangat kokoh. Sambutlah nikmat ini dengan mensyukurinya, dan penuhilah hak Allah *subhânahu wa ta'ala* dengan menaati apa yang telah diwajibkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Antara lain ialah mendirikan shalat yang merupakan penghubung antara kalian dengan Allah *subhânahu wa ta'ala*, mengeluarkan zakat yang merupakan penyuci diri kalian serta tali penghubung antara kalian dan saudara-saudara kalian.¹¹

10 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ... jld. 14, hlm. 275—279.

11 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ... Jld. 17, hlm. 261—265.

Kemudian mohonlah pertolongan kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam seluruh urusan kalian, karena Dia adalah Penolong kalian atas orang-orang yang memusuhi kalian. Barangsiapa dilindungi oleh-Nya niscaya Dia mencukupi segala kepentingannya dan jika Dia menolong seseorang niscaya Dia memenangkannya atas musuhnya, karena pada hakikatnya tidak ada Pelindung dan tidak ada Penolong selain Dia. Segala puji bagi Allah *subhânahu wa ta'ala*, Dia adalah Tuhan seluruh alam semesta.

4.2. Hikmah Dimudahkannya Beragama Islam Dalam Tafsir Al-Maraghi

Pemaparan penafsiran Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap makna ayat-ayat *din yasr* telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Didapatkan bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kemudahan bagi hamba-Nya yang berhalangan menjalankan kewajibannya diantaranya sebagai berikut; orang sakit, orang dalam perjalanan, *masyaqot*, orang dalam keadaan darurat. Adapun hikmah dimudahkannya beragama Islam adalah Adapun hikmah dimudahkannya beragama Islam merujuk pada data-data yang telah terkumpul, maka penulis uraikan sebagai berikut:

- a. *Salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah Subhânahu Wa Ta'ala terhadap hamba-Nya yang beriman*

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kemudahan yang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berikan kepada hamba-Nya adalah salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-Nya yang beriman.¹² Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* sung-

guh menyayangi seluruh umat-Nya. Dia tidak ingin umat-Nya mengalami kesukaran atau kesulitan dalam menjalankan syariat Islam yang indah ini. sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 78 berikut ini:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ

*Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.*¹³

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* tidak akan membiarkan umat-Nya hidup terombang-ambing tanpa arah tujuan. Dengan adanya agama Islam ini, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menghendaki untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari hal-hal gahib, sehingga manusia tidak asal menyembah dan diatur siapa saja yang dianggapnya Tuhan.

Seluruh makhluk di alam semesta ini hanya Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* satu-satunya Pencipta. Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*-lah yang Mahatahu setiap komponen penciptaan makhluk-Nya. Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* tidak akan membiarkan kita asal memakan apa saja yang di muka bumi ini tanpa memikirkan bahayanya. Karena seluruh yang ada di muka bumi yang halal untuk dimanfaatkan, sedang yang terlarang bagi kita adalah yang membahayakan bagi tubuh kita.

Penggalan ayat yang membuktikan ke-Maha Penyayang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* tertulis pada akhir tiga ayat berikut.

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Maka Sungguh Allah subhânahu wa ta'ala Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁴

12 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* jld. 14, hlm. 275—279.

13 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 341.

14 *Ibid.*, hlm. 107

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka sungguh Allah Subhânahu Wa Ta'ala subhânahu wa ta'ala Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁵

فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁶

Hanya saja manusia mempunyai sifat alami yakni suka memperturutkan hawa nafsu dan mengikuti akal pikiran mereka yang tersesat. Mereka menganggap Allah Subhânahu Wa Ta'ala mengekang orang beriman dengan segala syari'at adalah hal yang merugikan karena orang beriman tidak dapat menikmati kebebasan yang mereka gaungkan.

Mereka menikmati kebebasan yang seakan-akan mereka anggap adalah hal terbaik dalam menikmati dunia yang fana ini. Mereka menggunakan kalimat pejuang hak asasi manusia sebagai landasan untuk hidup tanpa aturan. Padahal mereka telah tersesat dan Allah Subhânahu Wa Ta'ala membiarkan mereka tetap tersesat dan Allah Subhânahu Wa Ta'ala dapat memberikan hidayah kepada siapa saja yang Allah Subhânahu Wa Ta'ala kehendaki pula.

Sesungguhnya Tuhanmu telah membimbing dan memberimu petunjuk adalah lebih tahu daripada kamu dan seluruh makhluk tentang orang yang melampaui batas. Yaitu orang-orang yang longgar terhadap apa yang telah Dia halalkan dengan memilih apa yang Dia haramkan atas mereka atau melampaui batas darurat ketika darurat itu terjadi.

15 *Ibid.*, hlm. 280

16 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 147.

2. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kaum muslimin kepada Allah Subhânahu Wa Ta'ala

Setiap yang Allah Subhânahu Wa Ta'ala lakukan berupa kemudahan kepada seluruh hamba-Nya adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kaum muslimin kepada Allah Subhânahu Wa Ta'ala.¹⁷ Allah Subhânahu Wa Ta'ala menunjukkan ke Maha Murah hati-Nya agar kita meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Subhânahu Wa Ta'ala dengan cara bersyukur, menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang dan lain sebagainya. Misalnya dalam hikmah syari'at puasa, dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah Subhânahu Wa Ta'ala dan agar mental kita terlatih di dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.

3. Menjadikan hamba-hamba-Nya yang beriman termasuk orang yang bersyukur

Dalam tafsir Al-Maraghi telah dijelaskan hikmah dimudahkannya beragama Islam adalah agar kita bersyukur kepada Allah Subhânahu Wa Ta'ala atas karunia hidayah, taufik, kemudahan yang telah Dia berikan kepada kita.¹⁸ Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surah al-Baqarah ayat 185 berikut ini:

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Agar kamu bersyukur.¹⁹

17 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* jld. 2, hlm. 117.

18 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* jld. 2, hlm. 128.

19 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 28.

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dan menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya. Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya.²⁰

Menurut Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam kitabnya *Mukhtashar Minhajul Qashidin* menjelaskan bahwa macam syukur dalam bentuk amal ada tiga, yakni sebagai berikut:²¹

- a. Syukur dengan hati adalah mengerti bahwa segala nikmat itu datang dari Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dan bila ditimpa kemudharatan maka hanya kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kita meminta pertolongan.
- b. Syukur dengan lisan adalah dengan cara memperbanyak pujian kepada-Nya dan selalu memperbarui nikmat yang diterimanya. Langkah pertama adalah mengucapkan tahmid yang berbunyi alhamdulillah.
- c. Syukur dengan anggota badan yaitu semua anggota menjalankan amal-amal sholeh. Semua anggota badan mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki tidak digunakan untuk mengerjakan maksiat, akan tetapi hendaklah digunakan untuk menjalankan berbagai amal kebajikan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pada analisis yang telah dikumpulkan atas ayat-ayat *dîn yasr* dalam Tafsir Al-Maraghi dapat disimpulkan sebagai berikut:

²⁰ Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 677.

²¹ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, 2012, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, terjemah: Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq), cet. 1, hlm. 34.

1. Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat kemudahan dalam beragama Islam adalah Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kemudahan bagi hamba-Nya yang berhalangan menjalankan kewajibannya, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Orang Sakit. Yakni apabila ia menjalankan kewajiban syari'at Islam maka akan merasakan kesulitan, maka baginya dapat meng-*qadha'* di hari lain.
 - b. Orang Dalam Perjalanan (*Musafir*). Yakni *musafir* dalam perjalanan jauh, apabila ia menjalankan kewajiban syari'at Islam maka akan merasakan kesulitan, maka baginya dapat meng-*qadha'* di hari lain.
 - c. *Masyaqot*. Yakni orang yang apabila ia menjalankan kewajiban syari'at Islam maka akan merasakan *masyaqot* (keberatan yang amat sangat) hingga dikhawatirkan dapat meninggal.
 - d. Orang Dalam Keadaan Darurat. Yakni orang dalam keadaan darurat lapar, tidak ditemukannya makanan halal dan tersedia hanya makanan haram. Maka diperbolehkan baginya memakan makanan haram hanya sekedar menyelamatkan diri dari bahaya kebinasaan tanpa melampaui batas.
2. Hikmah dimudahkannya beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi diantaranya:
 - a. Salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-Nya yang beriman.
 - b. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kaum muslimin kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*.

- c. Menjadikan hamba-hamba-Nya yang beriman termasuk orang yang bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Media.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. 2012. *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, terjemah: Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dâr Al-Fikr. Jld. 1.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Zainal. "Yang Diharamkan Dari Babi." QS. *Al-Baqarah/2: 173*, dalam *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*. Vol. 2. No.1. 2014. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Irsyad Rafi. "Golongan Yang Mendapatkan Rukhsah Dalam Ibadah Puasa Dan Konsekuensi Hukumnya", dalam *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 4, No. 2, 2018. Makassar: STIBA.
- Marzuq, Abdus Shabur. 1995, *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur`ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr Asy-Syarûq. Cet. 1.
- Rosi, Achmad Fahrur. 2016. *Attaulid Bi Al Isytirak Li Kalimah Al Din Fii Al Qur'an Al Karim*. Thesis. Surabaya: Sunan Ampel.
- Suriani. 2014. *Din Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.